

Edukasi Penggunaan Obat Melalui Kegiatan DAGUSIBU pada Siswa SMK 1 Muhammadiyah Samarinda

Alya Indriyati Wahyono, Finasti Ayu Pararak, Widya Andriyani, Fika Aryati

Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman

Email: finastiayuparak@gmail.com

Abstrak

Praktik swamedikasi di kalangan remaja terus meningkat seiring keterbukaan informasi. Namun, kurangnya pemahaman mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar berisiko memicu masalah kesehatan dan pencemaran lingkungan. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa SMK 1 Muhammadiyah Samarinda dalam mengelola obat secara bijak melalui program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Kegiatan ini dilaksanakan pada 18 Mei 2026 dengan melibatkan 44 siswa kelas XI menggunakan metode *Service Learning*. Evaluasi keberhasilan program diukur menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta didukung penggunaan media edukasi berupa leaflet. Hasil pengukuran awal (*pre-test*) menunjukkan nilai rata-rata persentase jawaban benar siswa sebesar 75,23%, yang mengindikasikan adanya pemahaman dasar namun masih terdapat beberapa miskonsepsi. Setelah pemberian edukasi interaktif, hasil *post-test* menunjukkan lonjakan pemahaman yang signifikan dengan rata-rata persentase jawaban benar meningkat menjadi 94,32%. Kegiatan promosi kesehatan ini dinilai sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan literasi kesehatan terkait pengelolaan obat yang benar di kalangan siswa.

Kata kunci: DAGUSIBU, Edukasi Obat, Siswa SMK.

Abstract

The practice of self-medication among adolescents continues to increase along with the transparency of information. However, a lack of understanding regarding proper medication management procedures risks triggering health problems and environmental pollution. This community service activity aims to increase the knowledge, awareness, and skills of SMK 1 Muhammadiyah Samarinda students in managing medications wisely through the DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) program. This activity was carried out on May 18, 2026, involving 44 11th grade students using the Service Learning method. Evaluation of the program's success was measured using pre-test and post-test questionnaire instruments and supported by the use of educational media in the form of leaflets. The results of the initial measurement (*pre-test*) showed an average percentage of correct answers of 75.23%, indicating a basic understanding but still some misconceptions. After the interactive education, the post-test results showed a significant increase in understanding, with the average percentage of correct answers increasing to 94.32%. This health promotion activity was deemed highly effective in increasing understanding and health literacy related to proper medication management among students.

Keywords : DAGUSIBU, Medicine Education, Vocational school students

PENDAHULUAN

Obat merupakan instrumen penting dalam pelayanan kesehatan yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, dan menyembuhkan penyakit. Seiring dengan peningkatan akses informasi kesehatan, praktik swamedikasi atau pengobatan mandiri di kalangan masyarakat, termasuk remaja, semakin meningkat. Meskipun swamedikasi dapat menjadi langkah awal yang praktis dalam penanganan keluhan ringan, kurangnya pemahaman mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar dapat mengubah obat menjadi racun yang membahayakan tubuh. Kesalahan dalam pemilihan, penggunaan, penyimpanan, hingga pembuangan obat tidak hanya memicu masalah kesehatan seperti resistensi antibiotik dan keracunan, tetapi juga berpotensi mencemari lingkungan sekitar (PIONAS RI, 2023)

Untuk mengatasi permasalahan literasi obat di masyarakat, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah mencanangkan program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) melalui kampanye edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) (GKSO IAI, 2014). DAGUSIBU merupakan panduan komprehensif bagi masyarakat agar dapat mengelola obat secara rasional dan aman. Pemahaman ini sangat krusial untuk mencegah *medication error* di masyarakat, mencegah penyalahgunaan obat, serta memutus mata rantai peredaran obat ilegal atau obat kedaluwarsa (Kristina dan Prabandari, 2020).

Berdasarkan observasi awal di SMK Muhammadiyah 1 Samarinda, sebagian besar siswa belum memahami cara pengelolaan obat dengan benar. Maka dari itu, Edukasi mengenai DAGUSIBU sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, khususnya pada kelompok usia remaja tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Masa remaja merupakan fase transisi menuju kedewasaan di mana mereka mulai mengambil keputusan secara mandiri, termasuk dalam hal menjaga kesehatan dan memilih obat saat sakit. Dengan membekali literasi kefarmasian yang komprehensif, diharapkan siswa tidak hanya mampu menerapkan prinsip DAGUSIBU untuk diri mereka sendiri, tetapi juga dapat menyebarkan informasi yang benar kepada keluarga dan lingkungan terdekatnya.

Oleh karena itu, kegiatan promosi kesehatan dengan tema edukasi DAGUSIBU di tingkat SMK ini sangat perlu diselenggarakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengelola obat secara bijak, sehingga terhindar dari risiko penyalahgunaan serta kesalahan penggunaan obat.

METODE

Program promosi kesehatan yang mengusung tema “Edukasi Penggunaan Obat Melalui Kegiatan DAGUSIBU Pada Siswa SMK 1 Muhammadiyah Samarinda” telah diselenggarakan di SMK

Muhammadiyah 1 Samarinda pada hari Senin, 18 Mei 2026, mulai pukul 13.00 hingga 14.00 WITA. Kegiatan edukasi ini melibatkan 44 partisipan yang berstatus sebagai peserta didik kelas XI dari program keahlian DKV dan AK.

Pendekatan edukasi yang diterapkan mengkombinasikan metode ceramah dengan diskusi interaktif, serta didukung oleh pemanfaatan instrumen visual berupa *leaflet* dan *powerpoint*. Secara keseluruhan, program ini direalisasikan melalui tiga tahapan utama: fase persiapan yang mencakup perancangan media, fase pelaksanaan yang berfokus pada penyuluhan interaktif, dan fase evaluasi melalui pengisian *pre-test* serta *post-test*. Kehadiran sesi tanya jawab selama proses edukasi dirancang secara khusus untuk membangun komunikasi dua arah antara narasumber dan audiens. Interaksi ini memiliki peran esensial dalam memberikan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi informasi yang belum dimengerti, sekaligus memfasilitasi pematikan dalam memantau tingkat pemahaman peserta secara langsung (*real-time*). Penyesuaian cara penyampaian materi berdasarkan respons audiens ini dilakukan guna memastikan bahwa seluruh target dan tujuan promosi kesehatan dapat tercapai secara optimal (Candrawati dkk., 2023).

Secara teknis, alur pelaksanaan kegiatan dibuka dengan pengerjaan lembar *pre-test* oleh seluruh peserta, yang langsung diteruskan dengan pemaparan substansi materi seputar pedoman DAGUSIBU. Pasca penyampaian materi, agenda dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman audiens. Sebagai penutup sekaligus instrumen penilaian akhir, rangkaian kegiatan ini diakhiri dengan pemberian *post-test* guna mengukur tingkat penyerapan informasi dan literasi peserta terhadap materi yang telah diedukasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan “Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) obat pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Samarinda” telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Samarinda dengan diikuti 44 siswa-siswi yang berasal dari kelas XI. Kesalahan dalam pengelolaan obat baik itu pemilihan, penggunaan, penyimpanan, hingga pembuangan obat dapat menimbulkan masalah serius di kalangan masyarakat yang dapat berdampak pada masalah kesehatan seperti resisten antibiotik, keracunan, dan penyalagunaan obat. Kegiatan promosi kesehatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengelola obat secara bijak, sehingga tercipta generasi muda yang melek kesehatan dan terhindar dari risiko penyalahgunaan serta kesalahan penggunaan obat.



Gambar 1. Leaflet Edukasi DAGUSIBU Obat



Gambar2. Peserta promosi kesehatan

Hasil dari kegiatan promosi kesehatan materi "DAGUSIBU" (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat dengan benar) dinilai menggunakan instrumen pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Hasil *Pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi jawaban *pre-test* dan *post test*

No.	Soal	Jumlah jawaban benar (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>post-test</i>
1.	DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar	44 (100%)	44 (100%)
2.	Obat bebas terbatas dapat dikenali dengan logo lingkaran biru pada kemasannya	40 (91%)	42 (95%)
3.	Semua jenis obat dapat disimpan di dalam lemari pendingin agar lebih tahan lama	30 (68%)	33 (75%)
4.	Obat yang sudah tidak digunakan sebaiknya dibuang bersama kemasan aslinya tanpa perlu dihancurkan terlebih dahulu	28 (64%)	42 (95%)
5.	Obat harus disimpan di tempat yang terkena sinar matahari langsung agar tidak lembab	30(68%)	42 (95%)
6.	Obat dapat dibeli bebas di sembarang tempat tanpa memperhatikan izin penjualan	39(89%)	42 (95%)

7.	Obat keras dapat dikenali dari adanya tanda lingkaran merah dengan huruf K pada kemasan	37 (84%)	43 (98%)
8.	Jika warna, bau, atau bentuk obat berubah, obat tersebut tetap aman digunakan selama dosisnya belum berubah	34 (77%)	40 (91%)
9.	Obat tetes mata boleh digunakan bergantian dengan orang lain selama masih dalam masa berlaku	5 (11%)	43 (98%)
10.	Salah satu tujuan DAGUSIBU adalah mencegah penyalahgunaan obat di masyarakat	44 (100%)	44 (100%)
	Rata-rata	75.23%	94.32%

Berdasarkan data dalam tabel 1 pengukuran awal (*pre-test*), diperoleh nilai rata-rata persentase jawaban benar per butir soal sebesar 75,23%. Angka ini menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Samarinda sebenarnya sudah memiliki modal pemahaman dasar yang cukup terkait obat-obatan. Meskipun demikian, nilai tersebut juga memperlihatkan masih adanya celah pemahaman (*knowledge gap*) atau miskonsepsi tertentu di kalangan siswa yang perlu diluruskan melalui edukasi yang lebih terarah dan komprehensif. Sedangkan hasil akhir (*post-test*) menunjukkan lompatan yang sangat positif, di mana nilai rata-rata persentase jawaban benar per item soal meningkat ke angka 94,32%. Kenaikan ini membuktikan bahwa penyampaian materi DAGUSIBU di sekolah berjalan sangat efektif. Hasil ini sejalan dengan temuan Wiharti dkk 2025, saat melakukan pengabdian pada organisasi Nasyyiatul Aisyiyah, di mana metode penyuluhan yang terarah dan interaktif terbukti mampu memicu antusiasme tinggi dari peserta, memfasilitasi diskusi tanya jawab yang aktif, serta secara instan mendongkrak literasi kesehatan kelompok sasaran dalam mengelola obat secara bijak.

Secara keseluruhan edukasi DAGUSIBU berbasis pendekatan interaktif langsung terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta perilaku masyarakat dalam manajemen obat secara mandiri (Anisa, 2024). Berdasarkan evaluasi ini, dapat dikatakan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan ini memberikan manfaat bagi para siswa dalam memahami pengelolaan obat yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan promosi kesehatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, Kegiatan promosi kesehatan dengan judul “Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) obat Pada Siswa SMK 1 Muhammadiyah Samarinda” berhasil memberikan pengetahuan kepada siswa/i mengenai DAGUSIBU. Sehingga, Promosi kesehatan yang dilakukan dinilai efektif dikarenakan terdapat adanya peningkatan persentase sebelum dan sesudah penyampaian materi serta media edukasi berupa *leaflet* yaitu dari 75,23% menjadi 94,32%.

PENUTUP

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Mulawarman serta pihak sekolah, guru pendamping, dan siswa/i SMK 1 Muhammadiyah Samarinda yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan ini. Selain itu juga apresiasi disampaikan kepada para pihak lain yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annisa TN. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang): Peningkatan Pemahaman Masyarakat terhadap Penggunaan Obat. *Bakti Nusantara: Pengabdian Masyarakat Indonesia*. 2024;1(1):19-22.
- [2] Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO)* (Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia, 2014), hlm.
- [3] Pusat Informasi Obat Nasional (PIONAS), *Informasi Obat dan Tata Cara Penyimpanan serta Pembuangan Obat* (Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2023).
- [4] S. A. Kristina dan Y. S. Prabandari, "Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat secara Rasional: Evaluasi Kampanye DAGUSIBU," *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 115-116.
- [5] Wiharti IR, Fatkhiya MF, Murty DA. Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Nasyiatul Aisyiyah Desa Surodadi Pemalang: Educating the Women of Nasyiatul Aisyiyah Organization in Surodadi Village of Pemalang Regency Indonesia on Guidelines for Proper Medicine Handling (DUSE: Dispense, Use, Store, Eliminate). *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*. 2025;5(1):190-197.